

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II akan diuraikan mengenai teori-teori yang mendasari permasalahan penelitian ini, diantaranya yaitu hakikat bahasa, pragmatik, implikatur, Fungsi tuturan bentuk implikatur percakapan, alasan berimplikatur percakapan, ciri-ciri implikatur, sumbangan implikatur terhadap interpretasi, penelitian yang relevan, kerangka berpikir.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Bahasa

Menurut Wibowo (2001: 3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna serta berekspresi (dihasilkan oleh alat bicara), yang bersifat arbitrer dan konvensional dan digunakan oleh sekelompok orang untuk mengekspresikan emosi dan pikiran. Bahasa memiliki hubungan erat dengan manusia, karena dalam hal ini bahasa selalu dikaitkan dengan hal-hal yang dilakukan manusia misalkan saja dalam hal pekerjaan ataupun yang lainnya. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh manusia merupakan wujud dari pikiran dan perasaan pada setiap sisi dalam kehidupan. Hakikat bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi yang berupa pikiran dan perasaannya untuk mengungkapkan perbuatannya serta keinginannya sebagai alat untuk mempengaruhi manusia yang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dikatakan sangat penting dalam berkomunikasi, maka semua yang ada disekitar manusia baik berupa peristiwa, benda, hewan, tanaman dan lain sebagainya akan mendapatkan tanggapan suatu dari manusia yang lainya.

Dalam sistem komunikasi bahasa sangat mempengaruhi simbol-simbol vocal yang bersifat arbiter. Simbol merupakan tanda yang memiliki makna tertentu, yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi semua yang ada disekitar manusia seperti halnya peristiwa, tumbuhan, hewan dan lain sebagainya akan mendapatkan tanggapan dalam pikiran seseorang atau manusia itu sendiri. Tanggapan-tanggapan tersebut kemudian akan disusun dan juga diungkapkan oleh manusia lainya sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi melalui bahasa tentunya dapat membuat manusia menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya..

Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainya yang menggunakan sistem-sistem bunyi yang memiliki makna dengan memperhatikan konteks tuturan. Dengan demikian maka agar dapat menganalisis suatu bahasa secara utuh dibutuhkan analisis segi makna

dasar dalam bentuk semantik. Dan maksud dari tuturan berdasarkan tindak tutur implikturnya (analisis pragmatik).

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa istilah yang muncul dikemukakan oleh Charles Morris (1993). Menurut pragmatik merupakan cabang semiotika yaitu ilmu yang mempelajari lambang dan juga tanda. Menurut Charles Morris (1993) semiotika dibagi menjadi tiga bagian yakni sintaksis, semantik, dan juga pragmatik. Sintaksis sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara lambang dengan lambang. Semantik mempelajari mengenai hubungan lambang dengan objeknya sedangkan pragmatik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang lambang dengan penafsirannya.

Pragmatik berasal dari bahasa Yunani yaitu *pragma* yang artinya tindakan. Kajian pragmatik berkaitan dengan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. I Dewa Putu Wijana (1996:2) mengemukakan bahwa pragmatik termasuk dalam cabang ilmu yang berfokus untuk mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu tentang bagaimana suatu bahasa diterapkan dalam sebuah komunikasi, jadi makna yang dikaji adalah makna yang terikat oleh konteks atau dapat dikatakan dengan mengkaji maksud penutur.

Pragmatik mengungkapkan suatu maksud tuturan dalam suatu peristiwa komunikasi, oleh karena itu analisis pragmatik berusaha mencari maksud penutur, baik itu ungkapan eksplisit maupun implisit di

balik tuturan tersebut. Maksud tuturan dapat diidentifikasi/ditemukan dengan cara mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil aktivitas dan tuturan sebagai tindakan verbal (Rustono, 1999:17).

Pragmatik berkaitan dengan pemakaian bahasa sebagai alat untuk komunikasi yang sesuai dengan konteksnya. Maka untuk dapat memahami pemakaian bahasa harus bisa memahami konteks sebagai wadah dalam pemakaian bahasa tersebut. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu sastra atau ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik sendiri mempelajari bagaimana satuan bahasa digunakan dalam suatu komunikasi serta menyelidiki bagaimana makna yang terkait dengan konteks, yang melingkupinya diluar bahasa atau dapat dikatakan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks ini merupakan dasar pemahaman pragmatik.

3. Implikatur

Implikatur adalah informasi yang terdiri atas beberapa hal yakni yang dikatakan dan yang tidak dikatakan. Informasi yang tidak dikatakan disebut implikatur (Haugh, 2015: 90 dan Zamzani & Rahayu, 2017:26). Leech (1983:30) berpendapat bahwa *interpreting an utterance is ultimately a matter of guesswork, or (to use a more dignified term) hypothesis formation*. Hal tersebut berarti memaknai suatu tuturan pada akhirnya merupakan dugaan atau membentuk suatu hipotesis, menduga

suatu maksud haruslah bergantung pada konteks. Implikatur merupakan makna suatu percakapan yang disembunyikan, dapat dikatakan dengan suatu percakapan yang implisit atau bermakna tersembunyi. Implikatur digunakan untuk memperhitungkan mengenai maksud yang disampaikan penutur berbeda dengan apa yang disampaikan secara harfiah sebagai contoh, jika seorang guru menyatakan “kelas ini rajin sekali ya yang mengumpulkan tugas ada 5 anak”. Dalam hal ini, sebenarnya guru tidak hanya bermaksud untuk memberi tahu bahwa kelas tersebut siswanya rajin akan tetapi secara tidak langsung atau secara implisit memberitahukan bahwa yang mengumpulkan tugas hanya 5 anak dan secara tidak langsung guru memberitahukan siswa untuk lebih rajin dalam mengerjakan tugas. Dengan demikian, implikatur percakapan dapat digunakan untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh penutur sebagai sesuatu yang berbeda dengan apa yang dimaksud secara harfiah.

Dalam penggunaan implikatur percakapan dalam berkomunikasi didasari dengan adanya dua tujuan komunikasi yang dicapai oleh penutur yaitu tujuan pribadi dan tujuan sosial. Tujuan pribadi ini bertujuan untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan miminta yang disampaikannya sedangkan tujuan sosial ini yaitu berusaha untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam lingkup analisis wacana implikatur merupakan suatu yang terlibat dalam pembicaraan secara structural, implikatur berfungsi untuk menghubungkan antara yang diucapkan dengan yang diimplikasikan. Maka dalam suatu percakapan mengandung implikatur yang akan selalu

melibatkan penafsiran tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, isyarat biasanya dipahami oleh pembicara dan oleh karena itu tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna yang tersirat dalam sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan banyak makna. Dalam pengertian implikatur hubungan antara kata-kata aktual dan makna tak terucap tidaklah mutlak. Suatu tuturan mungkin memiliki banyak arti, tergantung dari tuturan tersebut. .

Sebuah tuturan Implikatur tergantung pada implikasi yang ada pada tuturan tersebut yang diperkuat dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

(1) A : Tion datang

B : Makanannya cepat kamu habiskan

(2) A : Hesi datang

B : Aku akan pergi dulu

(3) A : Ibu datang

B : Dapurnya dibersihkan

Pada contoh (1) implikasi yang mungkin muncul adalah Tion adalah seorang yang suka makan dan sering meminta makanan ke temannya. Hal ini menyebabkan munculnya tuturan “cepat habiskan makanannya” karena nanti Tion akan memintanya”

Tuturan “Hesi datang” pada contoh (2) mengimplikasikan bahwa orang itu tidak suka dengan kedatangan Hesi. Implikatur dari tuturan tanggapan tersebut adalah bahwa “orang itu tidak mau bertemu Hesi”.

Tuturan “Dapurnya dibersihkan” pada contoh (3) mengimplikasikan bahwa Ibu adalah seorang yang bersih dan akan marah jika melihat sesuatu yang kotor. Tuturan ini memiliki implikatur bahwa “Orang itu tidak mau membuat ibu marah karena dapurnya kotor”.

Menurut Levinson (1983), empat poin penggunaan konsep implisit adalah:

- a. Konsep implikatur memungkinkan interpretasi yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tak terjangkau oleh teori linguistik.
- b. Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/implisit untuk perbedaan lahiriah antara makna penutur atau pengguna bahasa. Seperti yang ditunjukkan pada contoh dialog berikut.

Ibu Guru : Jam berapa sekarang?

Siswa : Sebentar lagi bel berbunyi Bu.

Dapat dilihat bahwa secara konvensional struktural kedua dialog tersebut kalimatnya tidak berkaitan, secara konvensional struktural, kedua kalimat itu tidak berkaitan. Namun penutur sudah mengetahui bahwa jawaban yang mereka sampaikan cukup untuk menjawab pertanyaan

Dalam konsep implikatur ini, meskipun klausa dihubungkan dengan kata yang sama, klausa dapat menyederhanakan deskripsi semantik sederhana dari hubungan antar klausa.

- c. Implikatur dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama
- d. Implikatur dapat memberikan berbagai fakta secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan.

4. Jenis-jenis Implikatur

Terdapat dua macam implikatur percakapan yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus (Grice, 1975: 56).

a. Implikatur percakapan umum

Grice (1975: 56) membagi implikatur percakapan berdasarkan konteks terjadinya kegiatan menjadi dua macam yaitu implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicatures*) dan implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicatures*). Implikatur percakapan umum tidak membutuhkan konteks (Levinson 1998: 126). Pada implikatur percakapan umum ini tidak ada latar belakang pengetahuan khusus serta konteks tuturan yang diminta dalam membuat kesimpulan yang diperlukan, contoh sebagai berikut:

X : Apakah Anda mengundang Laras dan Santi?

Y : Saya mengundang Laras.

Apabila pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan dalam memperhitungkan suatu makna tambahan maka hal ini disebut dengan implikatur percakapan umum.

b. Implikatur secara khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam konteks khusus. Levinson (1983: 126) menjelaskan lebih lanjut bahwa untuk mengetahui jenis implikatur khusus ini perlu memperhitungkan informasi-informasi yang kita ketahui tentang peristiwa tersebut.

Seringkali percakapan terjadi dalam konteks yang sangat khusus, yaitu ketika kita beranggapan informasi yang kita ketahui secara lokal. Contoh:

Tyas :Hai Krista! Apakah besok kamu ikut *study tour*?

Krista : Besok aku menjenguk kakekku di rumah sakit.

Agar membuat jawaban Krista relevan, maka Tyas harus memiliki pengetahuan yang akan diasumsikan bahwa Krista akan pergi menjenguk kakeknya dan tentunya Krista tidak ikut *study tour*.

5. Fungsi Tuturan Bentuk Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan memiliki makna tuturan yang tidak langsung atau tersirat yang dapat dipahami tergantung berdasarkan konteks tuturan serta kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Tuturan berdasarkan fungsi komunikatifnya Searle (1979: 13-20) dan Leech (1993: 105-106) membagi tindak tutur ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikasi adalah tindak tutur asertif, deklaratif, ekspresif, direktif, dan komisif.

a. Asertif

Fungsi asertif (*assertives*) yaitu pembicara menyatakan kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya membual (*claiming*), mengklaim (*claiming*), mengusulkan (*suggesting*), mengeluh (*complaining*). (Searle, 1979:13-20 dan Leech 1993: 105-106).

b. Deklaratif

Fungsi deklaratif yaitu menggaitkan isi tuturan dengan aslinya misalnya seperti menghukum (*senting*), memberikan nama (*naming*), mengundurkan diri (*resingning*), menunjuk (*appointing*), membastis (*christening*), mengucilkan (*excommunicating*).

c. Ekspresif

Fungsi ekspresif (*expressives*) yaitu mengekspresikan keadaan psikologis seseorang. Misalnya: mengejutkan (*inpraisnig*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), berbela sungkawa (*condoling*), memberi selamat (*congratulating*), berterima kasih (*thanking*).

d. Direktif

Fungsi direktif (*directives*) adalah agar pendengar melakukan kegiatan yang diinginkan pembicara. Contoh: memohon (*entreat*), meminta izin (*permit*), memesan (*ordering*), memerintahkan (*command*), mengundang (*invite*), menyarankan (*advise*), bertanya (*asking*), mengaku (*plead*), meminta (*reques*), berdoa (*pray*), mengemis (*beg*).

e. Komisif

Fungsi komisif (*commissive*) yakni menyatakan janji atau penawaran misalnya: menawarkan sesuatu (*offering*), bersumpah (*vowing*), berjanji (*promising*).

6. Alasan Berimplikatur Percakapan

Implikatur merupakan cara berkomunikasi secara tidak langsung. Tuturan tidak langsung berfungsi untuk kesopanan (Griffiths, 2006: 138). Kesopanan bertujuan untuk menghindari terjadinya suatu konflik dengan meminimalkan pemaksaan. Pendengar diharapkan mampu untuk mengartikan tuturan tidak langsung penutur sebagai ekspresi kesopanan. Permintaan dapat dibuat secara tidak langsung. Lawan tutur juga akan merasakan bahwa penutur menggunakan pendekatan tidak langsung untuk mengurangi dampak permintaan pada pendengar (Kadar dan Haugh, 2013: 23). Alasan penggunaan implikatur percakapan yaitu untuk merahasiakan sesuatu, untuk menunjukkan rasa hormat, untuk melunakkan ucapan (Hadiati, 2014: 208). Implikatur digunakan untuk menghormati orang lain atau pendengar sehingga pembicara mempertimbangkan kepada siapa mereka berbicara, dalam kesempatan seperti apa pembicaraan berlangsung serta sejauh mana pembicaraan dimaksudkan. Pembicara menghormati orang lain atau lawan bicara dengan menggunakan implikatur karena pembicara takut menyinggung mitra tutur. Sehingga seringkali pembicara/penutur menyampaikan maksud secara implisit.

7. Ciri-ciri Implikatur

Ciri-ciri implikatur percakapan yang membedakan dengan fenomena pragmatik lainnya menurut Cruse (dalam damun 2008) yaitu terdiri dari empat ciri, keempat ciri tersebut yaitu (1) bergantung pada konteks (2) dapat dibatalkan (3) tidak dapat dilepaskan serta (4) dapat diperhitungkan.

a. Bergantung konteks

Makna IP yang sangat bergantung pada konteks, dan makna libatan ditentukan dengan proposi.

b. Dapat dibatalkan

Dengan hadirnya materi tambahan makna tuturan berimplikatur percakapan dapat dibatalkan.

Contoh:

Siswa : Bu, apakah sekolah jadi memberi bantuan pada siswa yang kurang mampu?

Guru (a) : Sekolah masih mendata siapa saja siswa yang kurang mampu.

Guru (b) : Oh ya, sebagian bantuan telah diberikan oleh sekolah secara langsung.

Maka jawaban guru (a) mengandung implikatur bahwa sekolah belum memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu karena masih mendata nama-nama siswa yang kurang mampu. Sedangkan jawaban guru (b) menghapus implikatur tersebut

c. Tidak dapat dilepaskan

Pada kriteria ini dijelaskan bahwa proposi atau rancangan yang sama dengan konteks, kalimat yang sama memunculkan implikatur percakapan yang sama juga, dalam bentuk yang diekspresikan, implikatur percakapan diikat pada makna yang tidak bentuk.

d. Dapat diperhitungkan

Dalam ciri implikatur percakapan dapat diperhitungkan ini, dengan menggunakan prinsip-prinsip yang didasarkan pada informasi kontekstual serta makna konvensional. Makna konvensional bisa diabaikan oleh penutur ketika memaknai tuturan pada konteksnya akan tetapi mitra tutur harus dapat mengetahuinya.

8. Sumbangan Implikatur terhadap Interpretasi

Levinson dalam Rusminto dan Sumarti (2006:67) Menjelaskan bahwa ada empat sumbangan implikatur percakapan pada interpretasi tindak tutur tidak langsung, yaitu:

- a. Sumbangan implikatur terhadap interpretasi ini bahwa Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan secara fungsional yang memiliki makna pada fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal.
- b. Sumbangan implikatur terhadap interpretasi ini bahwa Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan mengenai eksplisit adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sedangkan pesan yang

dimaksudkan itu dapat saling dimengerti serta dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut:

Ketua Pelaksana : Pukul berapa sekarang?

Panitia : 10 menit lagi gladi bersih akan dimulai.

Kedua kalimat di atas tidak berkaitan secara konvensional, namun pembicara panitia sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan dari ketua pelaksanaan.

- c. Sumbangan implikatur terhadap interpretasi ini dijelaskan bahwa implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian/ penggambaran semantik dari perbedaan antar klausa walaupun klausa dapat dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama. Contoh sebagai berikut:

- 1) Rina bangun tidur dan merapikan tempat tidurnya
- 2) Ibu memasak dan kakak membaca buku

Meskipun kalimat di atas menggunakan kata hubung yang sama *dan* namun kalimat tersebut memiliki hubungan klausa yang berbeda contoh pada kalimat (1) susunanya tidak dapat dibalik sedangkan pada kalimat (2) dapat dibalik menjadi *kakak membaca buku dan ibu memasak*.

- d. Sumbangan implikatur terhadap interpretasi ini bahwa implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai macam fakta yang secara lahiriah tidak ada hubungannya serta saling berlawanan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa peneliti yang meneliti implikatur percakapan, yaitu:

1. Penelitian Karmila Indah Hasin, Johar Amir dan Juanda dengan judul “Implikatur Percakapan terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah (Kajian Linguistik Forensik Interogasi)”.

Penelitian Karmila Indah Hasin, Johar Amir dan juga Juanda ini menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada percakapan antara siswa pelanggar aturan dengan guru bimbingan konseling. Data penelitian ini yaitu tuturan siswa yang melanggar implikatur percakapan yang terdiri dari empat maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hunungan dan maksim cara atau pelaksanaan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa jurusan teknik transmisi telekomunikasi, TKJ, teknik jaringan akses telekomunikasi, perhotelan, serta siswa jurusan usaha perjalanan wisata yang melanggar aturan sekolah. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik rekaman.

Hasil diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat dengan tiga hal. Pertama, prinsip kerja sama Grice yang telah dijabarkan pada maksim-maksim itu tidak selalu dipatuhi oleh siswa yang melanggar aturan sekolah. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice ini tentunya menimbulkan implikatur percakapan. Dapat diamati faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim-maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara merupakan daya tarik tersendiri dalam

penelitian pragmatik pada kasus-kasus hukum. Kedua, tuturan yang lebih menekan untuk memperoleh informasi akan menyebabkan ketidaknyaman oleh mitra tutur dengan demikian pihak yang diinterogasi memilih untuk menghindari percakapan bahwa memberikan keterangan atau informasi yang berbelit-belit. Ketiga, tindak tutur dengan memanfaatkan prinsip percakapan yang ada pada teori pragmatik ini menghasilkan pola-pola bahasa interogasi yang dapat dipakai oleh interogator untuk mendapatkan informasi dari pihak terinterogasi.

2. Penelitian Eko Kuntarto, Abdoel Gafar yang berjudul “Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan Pada Interaksi di Lingkungan Sekolah”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian secara kualitatif. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dan jugainformasi pada penelitian ini yaitu teknik simak-libatcakap atau SLC. Data pada penelitian ini berupa teks percakapan yang di transkrip menjadi teks tulis sedangkan sumber data pada penelitian ini terdiri dari percakapan antara guru, siswa, pegawai, serta kepala sekolah.

Hasil penelitian ini yaitu jenis tuturan pada wacana percakapan oleh guru siswa-pegawai-kepala sekolah di SMAN 4 Merlung yang merepresentasikan kesantunan dimanifestasikan pada tindak tutur representatif, (TTR), tindak tutur direktif (TTD), tindak tutur ekspresif (TTE), tindak tutur komisif (TTK), serta tindak tutur deklaratif (TTL).

Semua jenis TTD, TTR, dan juga TTK ditemukan pada wacana percakapan yang telah diteliti. Kedua, dalam situasi ujar nonformal, dapat dicontohkan dalam percakapan di luar kelas memanifestasikan kesantunan melalui penggunaan implikatur, yang diwujudkan dalam bentuk tuturan tidak langsung dan jarang sekali ditemukan data tentang implikatur yang dibuat oleh siswa.

3. Penelitian Ulfha Maria, Mujiyono Wiryotinoyo dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Guru dan Staf di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi”

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data lisan (verbal) yang terdiri dari kata dan kalimat yang berasal dari tuturan yang diperoleh melalui percakapan interaksi guru serta staf di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian pembangunan Negeri Jambi. Sedangkan sumber data penelitian ini berupa wacana secara lisan yang disampaikan oleh informan dalam bentuk komunikasi antara guru dan staf di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian pembangunan Negeri Jambi.

Hasil penelitian ini yaitu bentuk lingual implikatur pada percakapan dalam komunikasi guru dan juga staf di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian pembangunan Negeri Jambi, tuturan terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah dan juga bentuk lingual berfungsi untuk mengekspresikan satuan pragmatis. Satuan

pragmatis implikatur percakapan pada komunikasi antarguru dan staf di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian pembangunan Negeri Jambi peneliti menemukan sembilan satuan pragmatis yaitu menginformasikan fakta, bertanya, menyuruh, meminta, melarang, menawarkan, mengajak, membujuk, dan menolak. Dari satuan-satuan pragmatis Implikatur percakapan dalam komunikasi guru dan staf di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian pembangunan Negeri Jambi peneliti menemukan enam macam implikasi pragmatis yang menjadi tujuan implikatur percakapan dalam komunikasi guru dan staf di SMK-PP (Pertanian pembangunan) Negeri Jambi yang menggunakan Implikatur percakapan pada mitra bicaranya, yakni implikasi pragmatis menyuruh, mengajak, menolak, meminta, mengingatkan, dan menginformasikan fakta. Di antara bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis terjadi hubungan fungsi, fungsi dari bentuk lingual sendiri yaitu untuk mengekspresikan secara langsung satuan pragmatis yang mewujudkan IP, yang menjadi tujuan terselubung penutur. Baik dilihat dari satuan pragmatis ataupun implikasi pragmatis, keduanya merupakan perpaduan proposisi dan ilokusi dan menjadi unit terkecil, dalam berkomunikasi. Pada implikatur percakapan dalam komunikasi guru dan staf di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian pembangunan Negeri Jambi peneliti menemukan lima alur implikasi pragmatis, yaitu alur sebab-akibat, alur akibat-sebab, alur kebiasaan, alur normatif, dan alur sifat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang implikatur percakapan, tetapi perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang berfokus pada kajian implikatur dan subjek kajiannya. Penelitian ini menggunakan subjek kajiannya berupa tuturan Percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA SMAN 1 Rejotangan.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini peneliti merekam konvensasi pembelajaran bahasa Indonesia yang diujarkan oleh guru kepada siswa. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut untuk mengetahui jenis-jenis implikatur percakapan yang dihubungkan dengan hasil observasi untuk mengetahui fungsi dan alasan implikatur tersebut dituturkan. Dalam penelitian ini data juga didukung dengan hasil wawancara guru yang bersangkutan sehingga diketahui tujuan dan fungsi implikatur percakapan yang dituturkan. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

